

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir serta karakter manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan formal pada saat ini senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru. Guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi sesuai harapan orang tua dan masyarakat.

² Undang-Undang Republik Indonesai Nomor 20 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 63.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan dunia tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal ini pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diaruhi dengan berbagai tantangan dunia. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Di zaman dewasa ini siswa cenderung mengarahkan kepada *fun, food, fashion*, serta media sosial yang mana mudah dijadikan siswa sebagai sarana untuk memperolehnya. Dampak besar dari kehadiran generasi *mall* dan generasi telepon genggam ini adalah meningkatnya pola konsumerisme di kalangan remaja. Hal ini menyebabkan lahirnya gaya hidup baru, berupa: memakai pakaian serba ketat, mahal, dan trendi; suka menyantap makanan cepat saji atau makanan instan; dan menggunakan *handphone* hanya untuk bermain *game online* maupun bermedia sosial agar tidak kudet (kurang *update*); serta mengembangkan bahasa gaul yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Telepon genggam yang oleh perancangannya hanya dimaksud untuk memudahkan komunikasi bagi orang-orang yang sibuk

dan aktivitasnya selalu di dalam mobil, sehingga tidak tentu berada dalam satu tempat yang tetap, oleh kaum remaja dimaknai sebagai simbol kemoderenan..³ Penggunaan barang-barang tersebut tidak lagi dilihat secara fungsional, tetapi lebih dilihat sebagai nilai simbolik (mahal atau murah).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia yang bebarengan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dahsyat. Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan formal yang dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Di dalam sekolah terdapat pihak-pihak atau warga yang bersangkutan dengan kegiatan di sekolah, salah satunya adalah guru. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan

³ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: PT. Lkis Yogyakarta, 2007), Cet. 2, hal. 192.

terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁴ Sehingga peranan guru di sini memiliki pengaruh yang sangat besar karena ketika guru sedang berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar, ia memiliki peranan atau seperangkat figur pengajar yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dan peranan ini sangatlah dominan untuk berkelanjutan dari masa ke masa. Namun perlu kita ketahui bahwa peranan guru tidak hanya dalam lingkup kelas, namun juga untuk sekolah dan masyarakat secara luas terutama wali murid.

Pendidikan Islam merupakan salah satu pendidikan keagamaan yang mengutamakan hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia antar sesamanya. Pendidikan Islam sangat mendukung dalam membentuk insan kamil karena Pendidikan Islam mengandung bahan pelajaran tentang: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan Tarikh yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia. Dasar-dasar pendidikan Islam secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun nonformal yang ada di Indonesia. Sebagai pendidikan yang berlabel "agama" maka pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang sangat nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan "umum", sekalipun pada pendidikan Islam berkeinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 7, hal. 35.

intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, *skill* (keterampilan) dan kultural.⁵ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَا كِنٌ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ }

Artinya: “Setelah memaparkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah serta meminta Rasul dan umatnya bersabar dalam berdakwah, melalui ayat berikut Allah meminta mereka agar selalu mengikuti agama Islam, agama yang sesuai ftrah. *Maka hadapkanlah wajahmu*, yakni jiwa dan ragamu, *dengan lurus kepada agama Islam*. Itulah *fitriah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*. Manusia diciptakan oleh Allah dengan bekal fitrah berupa kecenderungan mengikuti agama yang lurus, agama tauhid. Inilah asal penciptaan manusia dan *tidak boleh ada* seorang pun yang melakukan *perubahan pada ciptaan Allah* tersebut. *Itulah agama yang lurus, agama tauhid, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui dan menyadari bahwa mengikuti agama Islam merupakan fitrahnya.*”⁶ (QS. Al-Rum 30:30)

Perlunya menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini merupakan tanggung jawab orang tua. Anak sebagai generasi penerus sudah selayaknya mendapatkan pendidikan yang dapat menumbuh kembangkan jiwa sosial dan

⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 1-2.

⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas: Jilid II*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 331.

spiritualnya. Tidak hanya dalam lingkup keluarga saja, seorang anak juga memerlukan pengetahuan yang baru dan luas untuk meningkatkan pengalaman belajarnya, salah satunya dengan sekolah. Dengan bersekolah, banyak ilmu pengetahuan yang dapat membantu tumbuh kembangnya pola pikir dan kejiwaan siswa, salah satunya adalah melalui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup. Dengan demikian karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap pedoman hidup yang dapat dijadikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pembentukan pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama umat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan. Khususnya peran guru Akidah Akhlak di sekolah.

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*.

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

1. Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
2. Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

⁷ Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 136.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauh/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁸ Pendidikan akhlak yang mulia bertujuan untuk membudayakan akhlak mulia baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa perlu diarahkan kepada praktik dan pembiasaan hidup sebagai bangsa yang antara lain: 1) praktik patuh dan tunduk kepada pemimpin; 2) praktik patuh dan tunduk kepada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan pimpinan; 3) praktik melaksanakan hak dan kewajiban sebagai bangsa; 4) praktik membela dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa; 5) praktik memberikan pengabdian bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa; dan 6) praktik hidup berdampingan dengan sesama sebagai suatu bangsa.⁹

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTsN 6 Blitar karena peneliti melihat sebuah fenomena yang menarik di MTsN 6 Blitar mengenai peranan guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar yang berupaya dalam mengembangkan karakter religius siswa. Bentuk-bentuk pengembangan karakter religius kepada siswa dari segi bimbingan antara lain: membaca Al-Qur'an sebelum KBM, melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, pembacaan Istighosah dan Tahlil bersama setiap hari jum'at yang dilakukan secara bergantian per kelas, dsb. Tidak hanya dipicu dari segi kognitif dan

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, hal. 16.

⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. 2, hal. 213.

psikomotorik, berkembangnya karakter religius siswa di MTsN 6 Blitar juga dipicu dari segi afektif. Misalnya, peran serta Guru PAI, khususnya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan, himbauan tertib shalat, mengajarkan perilaku-perilaku baik, membiasakan untuk saling sapa dan salam, pemberian motivasi untuk selalu semangat dan rajin dalam beribadah, dan lain sebagainya. Segala bentuk kegiatan tersebut diupayakan oleh guru Akidah Akhlak yang bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam rangka meningkatkan pengalaman religius siswa sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter atau akhlak yang karimah.

Pengembangan karakter religius sangat cocok dilakukan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, karena akhlak atau karakter siswa masih mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Terlebih lagi siswa baru atau siswa kelas VII yang berasal dari SD, maka sangat penting sekali bagi mereka dalam menambah wawasan keagamaan serta membiasakan akhlak-akhlak yang baik. Siswa yang baru baik berasal dari MI maupun SD terlihat dapat menyesuaikan dan mengikuti kegiatan keagamaan di MTsN 6 Blitar dengan baik. Hal ini dikarenakan dedikasi dan kesabaran para guru di sana, terlebih guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa-siswanya dari yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa untuk berakhlak yang religius.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mendiskripsikan permasalahan di atas dalam sebuah judul skripsi yaitu **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar?
2. Bagaimanakah peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar?
3. Bagaimanakah peran Guru Akidah Akhlak sebagai komunikator dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan tentang peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan tentang peran Guru Akidah Akhlak sebagai komunikator dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis dan pihak-pihak yang terkait, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama tentang pengembangan karakter religius pada siswa di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan kepada peneliti agar mempunyai karakter religius di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan manfaat bagi guru, sekolah, orang tua dan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Sebagai panduan Guru Akidah Akhlak dalam usaha memahami pengembangan karakter religius terhadap siswa sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang baik bagi siswanya.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai panduan orang tua dalam usaha memahami pengembangan karakter religius terhadap siswa sehingga dapat membantu mengembangkan kepribadian yang baik untuk putra-putrinya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif pilihan dalam menetapkan atau menerapkan strategi maupun metode pembelajaran serta usaha memahami cara mengembangkan karakter religius dalam rangka melahirkan para lulusan yang kepribadiannya lebih baik.

d. Bagi Masyarakat/Negara

Dengan digunakannya suatu pendekatan dan strategi yang benar dalam mengembangkan karakter religius maka akan lahir para lulusan sebagai masyarakat/warga negara yang memiliki kepribadian yang lebih baik, sehingga rasa hormat dan toleransi kepada orang lain menjadi tinggi dan kehidupan masyarakat akan lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai berikut: (1) pemain sandiwara (film); (2) tukang lawak pada permainan makyong; dan (3) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰ Menurut Dewi Wulan Sari, peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

2. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.¹² Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), diakses di <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/peran.html> pada tanggal 11 September 2020 pukul 03.35 WIB.

¹¹ Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 106.

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1.

yang terpikul di pundak para orang tua.¹³ Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan, dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Akidah dan Akhlak adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqada - ya'qidu - aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan, dan kokoh.¹⁴ Sedangkan kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁵ Dari penjelasan tersebut, jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Sedangkan pengertian Guru Akidah Akhlak sendiri adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar

¹³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 39.

¹⁴ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hal. 274.

¹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 346.

terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu: menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Karakter Religius

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.¹⁶

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.¹⁷ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 32.

¹⁷ Tsalis Nurul Azizah, "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta", (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 15.

religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak.¹⁸

4. Siswa

Siswa/siswi adalah istilah bagi peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

5. Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal atau sekolah yang bernuansa Islam pada jenjang menengah pertama yang berlokasi di Jl. Jawa No. 1B, Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos: 66151.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), hal. 85.

¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait dengan penelitian ini dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, penulis memberikan sistematika pembahasan dengan menjelaskan garis besar dari penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini penulis memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tinjauan tentang guru, tinjauan tentang Akidah Akhlak, tinjauan tentang karakter religius, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN. Pada bab ini penulis akan menyajikan pembahasan terkait hasil penelitian dari Bab IV yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu.

BAB VI PENUTUP. Pada bab ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, praktisi pendidikan, dan bagi instansi-instansi.